

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran dan pengelolaan keuangan. Transformasi digital mendorong masyarakat untuk beralih dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai yang dinilai lebih efisien, transparan, dan mudah dikontrol. Berbagai instrumen pembayaran digital seperti uang elektronik, dompet digital, kartu elektronik, dan aplikasi pembayaran berbasis teknologi telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada sektor bisnis dan perbankan, tetapi juga mulai merambah sektor pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren Putri & Kurniawan, (2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitasnya, pesantren mengelola berbagai bentuk transaksi ekonomi yang melibatkan santri, seperti pengelolaan uang saku, pembelian kebutuhan harian di koperasi pesantren, pembayaran administrasi, infak, dan berbagai transaksi lainnya. Oleh karena itu, sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan di lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku ekonomi santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk dalam bidang pengelolaan keuangan. Ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dengan realitas sosial ekonomi yang dihadapi oleh santri. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan peluang bagi pesantren untuk membangun sistem pengelolaan

keuangan yang lebih efektif, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini Musytari et al., (2025).

Salah satu tantangan yang dihadapi pesantren saat ini adalah munculnya kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan santri. Kemudahan akses terhadap berbagai produk konsumsi, pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan media digital, serta meningkatnya variasi kebutuhan gaya hidup menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengelola pengeluaran secara bijaksana. Perilaku konsumtif tersebut ditandai dengan pembelian barang atau jasa yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan, sehingga berpotensi mengganggu pengelolaan keuangan pribadi santri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang nyata. Listiana (2022) menemukan bahwa santri masih menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif meskipun telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan. Penelitian Putra dan Fadhli (2025) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan gaya hidup memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Sementara itu, Alwi et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan instrumen pembayaran elektronik tanpa pengawasan yang memadai dapat mendorong munculnya perilaku konsumsi impulsif pada kalangan pelajar dan santri.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian perilaku konsumtif tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan atau literasi keuangan, tetapi juga memerlukan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang terintegrasi dalam sistem kelembagaan pesantren. Dengan kata lain, diperlukan suatu instrumen yang tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai pesantren mulai mengadopsi sistem pembayaran digital sebagai bagian dari modernisasi tata kelola keuangan. Digitalisasi transaksi dipandang mampu meningkatkan efisiensi, transparansi,

serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan santri. Penelitian Ulfa Fitria (2021) menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran digital di pesantren mampu membantu pengendalian pengeluaran santri dan meningkatkan kedisiplinan dalam penggunaan uang saku. Temuan serupa disampaikan oleh Salim dan Rakhmawati (2023) yang menyatakan bahwa sistem pembayaran cashless berbasis teknologi memungkinkan setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga memudahkan proses monitoring dan evaluasi penggunaan dana santri. Selain itu, penelitian Firdaussiyah dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran elektronik di pesantren mampu meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan santri.

Salah satu bentuk inovasi digital yang mulai diterapkan di lingkungan pesantren adalah penggunaan Kartu Tanda Santri (KTS). Pada awalnya, KTS berfungsi sebagai identitas resmi santri dalam lingkungan pesantren. Namun, seiring perkembangan sistem informasi dan teknologi pembayaran digital, fungsi KTS berkembang menjadi instrumen transaksi non-tunai yang terintegrasi dengan sistem administrasi dan pengelolaan keuangan pesantren. Melalui sistem tersebut, setiap transaksi yang dilakukan santri dapat tercatat secara otomatis sehingga memungkinkan proses pemantauan penggunaan dana secara lebih terstruktur.

Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan salah satu pesantren yang telah menerapkan Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai bagian dari sistem pembayaran digital internal pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, penerapan KTS dilakukan untuk mendukung pengelolaan transaksi keuangan santri agar lebih tertib, transparan, dan mudah diawasi. Sistem ini memungkinkan setiap transaksi yang dilakukan santri tercatat secara digital sehingga dapat diketahui riwayat penggunaannya oleh pihak pesantren maupun wali santri. Selain itu, sistem tersebut juga memberikan peluang untuk menerapkan pembatasan penggunaan dana tertentu sebagai bentuk pengendalian pengeluaran santri.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi KTS dalam membentuk perilaku keuangan santri masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hingga saat ini

belum diketahui secara mendalam sejauh mana penerapan KTS mampu menekan perilaku konsumtif santri serta mendorong terbentuknya disiplin keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi alasan penting perlunya penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren Assalafie sebagai salah satu pesantren yang telah menerapkan sistem pembayaran digital berbasis identitas santri.

Dari perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab spiritual. Islam mengajarkan bahwa aktivitas konsumsi harus dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan, serta mempertimbangkan aspek kemaslahatan. Perilaku konsumtif yang berlebihan (*israf*) bertentangan dengan prinsip keseimbangan (*al-i'tidal*), kesederhanaan (*qana'ah*), dan tanggung jawab (*amanah*) yang menjadi landasan perilaku ekonomi seorang Muslim.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (QS. al-A'raf [7]: 31).

Maka, pengendalian perilaku konsumtif santri bukan hanya kebutuhan ekonomi, tetapi juga bentuk implementasi nilai moral Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Izza (2019), yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif pelajar Muslim sering kali muncul akibat rendahnya kesadaran terhadap nilai moderasi ekonomi dalam Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumsi yang baik tidak hanya diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menghindari pemborosan (*israf*), serta menerapkan prinsip kesederhanaan (*qana'ah*), keseimbangan (*al-i'tidal*), dan tanggung jawab (*amanah*) dalam penggunaan harta. Oleh karena itu, upaya pengendalian perilaku konsumtif santri perlu dipahami tidak hanya

sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian-penelitian empiris memperkuat bahwa perilaku konsumtif santri menjadi isu nyata di berbagai daerah. Listiana (2022) menemukan bahwa santri di Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto masih cenderung berperilaku konsumtif meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup. Putra dan Fadhli (2025) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri. Alwi et al. (2022) menambahkan bahwa penggunaan uang elektronik tanpa kontrol juga dapat meningkatkan konsumsi impulsif santri di Pesantren Al-Huda Kebumen. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa persoalan perilaku konsumtif di lingkungan pesantren perlu diselesaikan melalui pendekatan kelembagaan yang kontekstual dan berbasis nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan nyata antara harapan ideal dan kondisi aktual. Harapan idealnya adalah santri memiliki kemampuan mengelola uang saku secara bijak, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, tidak berperilaku konsumtif, serta mampu menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas keuangannya. Kenyataannya, masih banyak santri yang melakukan pembelian secara impulsif dan kurang memiliki kontrol terhadap pengeluarannya (Hamim, 2023). Harapan ideal berikutnya adalah pesantren memiliki sistem pengelolaan keuangan santri yang tertib, transparan, dan disiplin. Namun pada praktiknya, sebagian besar pesantren masih bergantung pada sistem pembayaran tunai yang relatif sulit diawasi dan dikendalikan secara efektif.

Inovasi seperti Kartu Tanda Santri (KTS) diharapkan dapat berperan sebagai solusi dari kesenjangan tersebut. KTS memungkinkan pesantren mengintegrasikan sistem identitas dengan fungsi keuangan sehingga setiap transaksi santri dapat tercatat secara lebih terstruktur. Melalui sistem tersebut, KTS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen pengendalian pengeluaran, pengawasan penggunaan dana, serta pembentukan disiplin keuangan santri. Dengan adanya pencatatan dan

monitoring transaksi, santri diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan uang saku serta lebih mempertimbangkan kebutuhan dibandingkan keinginan, sehingga perilaku konsumtif dapat diminimalkan.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana KTS dapat memengaruhi perilaku ekonomi santri secara nyata. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada literasi keuangan Melly & Rizky, (2022) atau penerapan sistem cashless payment secara umum Sopiatus et al., (2025), tanpa menyoroti KTS sebagai instrumen identitas sekaligus alat transaksi yang berpotensi menekan perilaku konsumtif dan meningkatkan disiplin keuangan santri. Selain itu, penelitian mengenai sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren masih lebih banyak menekankan aspek teknis dan efisiensi transaksi, sementara kajian mengenai perannya dalam membentuk perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di Pondok Pesantren Assalafie untuk menganalisis bagaimana implementasi KTS sebagai sistem pembayaran digital berkontribusi dalam menekan perilaku konsumtif dan membentuk disiplin keuangan santri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian digitalisasi pembayaran dalam konteks ekonomi pesantren, khususnya yang berkaitan dengan perilaku konsumsi dan disiplin keuangan santri dalam perspektif ekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pesantren yang ingin mengembangkan sistem pembayaran digital berbasis identitas santri, serta kontribusi sosial dalam pembentukan budaya keuangan santri yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan adanya research gap dan fenomena gap yang telah diuraikan sebelumnya, khususnya terkait perilaku konsumtif santri di era digital serta belum optimalnya pemanfaatan sistem pembayaran digital sebagai instrumen pengendalian keuangan di lingkungan pesantren, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian yang berjudul:

“ANALISIS SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL MELALUI KARTU TANDA SANTRI (KTS) SEBAGAI UPAYA MENEKAN PERILAKU KONSUMTIF DAN DISIPLIN KEUANGAN DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIE”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital berbasis identitas dalam membentuk perilaku keuangan santri yang lebih disiplin serta menekan kecenderungan perilaku konsumtif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana integrasi fungsi kartu identitas santri dan sistem transaksi non-tunai melalui KTS dapat menjadi mekanisme kontrol kelembagaan yang efektif dalam mendukung pembiasaan pengelolaan keuangan santri yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan pesantren serta prinsip-prinsip ekonomi Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang berkaitan dengan implementasi sistem pembayaran digital melalui Kartu Tanda Santri (KTS) serta implikasinya terhadap perilaku konsumtif dan disiplin keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie, sebagai berikut:

1. Tingginya kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan santri

Perilaku konsumtif merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan di lingkungan pesantren. Santri cenderung menggunakan uang saku untuk kebutuhan sekunder dan tersier, seperti jajan berlebihan, mengikuti tren konsumsi, serta memenuhi keinginan impulsif tanpa perencanaan keuangan yang jelas. Penelitian Melly dan Rizky (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap tingginya perilaku konsumtif santri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya mekanisme pengendalian yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar pola konsumsi santri dapat diarahkan pada perilaku yang lebih rasional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Lemahnya disiplin dan manajemen keuangan pribadi santri

Sebagian besar santri belum memiliki kebiasaan mengatur, mencatat, dan mengevaluasi pengeluaran keuangan secara mandiri. Ketidakteraturan ini menyebabkan santri kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta tidak memiliki kontrol yang memadai terhadap arus pengeluaran harian. Listiana (2022) menemukan bahwa gaya hidup yang tidak terkontrol berdampak langsung pada lemahnya manajemen keuangan pribadi santri, meskipun tingkat literasi keuangan mereka tergolong cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan saja belum cukup tanpa adanya sistem yang mendorong praktik disiplin keuangan secara nyata.

3. Pemanfaatan Kartu Tanda Santri (KTS) yang belum optimal sebagai sistem pembayaran digital

Di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Assalafie, Kartu Tanda Santri (KTS) pada umumnya masih difungsikan sebatas sebagai kartu identitas administratif. Potensi KTS sebagai media transaksi digital internal, alat pencatatan otomatis pengeluaran, serta instrumen pengendalian perilaku konsumtif santri belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, integrasi fungsi identitas dan sistem pembayaran digital melalui KTS berpotensi memperkuat akuntabilitas keuangan pesantren sekaligus membentuk disiplin keuangan santri secara lebih terstruktur.

4. Belum optimalnya mekanisme pengawasan dan keterlibatan orang tua atau wali santri dalam pengelolaan keuangan santri

Dalam sistem keuangan konvensional berbasis tunai, orang tua atau wali santri memiliki keterbatasan dalam memantau penggunaan uang saku santri secara langsung. Tidak adanya akses pemantauan transaksi menyebabkan kontrol keuangan santri menjadi lemah. Sistem pembayaran digital berbasis KTS sebenarnya berpotensi membuka akses pemantauan keuangan santri secara real time bagi orang tua atau wali, termasuk dalam penetapan batas pengeluaran harian (spending limit). Namun, mekanisme

ini belum banyak diterapkan dan diteliti secara empiris dalam konteks pesantren.

5. Keterbatasan kajian empiris yang secara khusus mengkaji peran KTS dalam membentuk perilaku keuangan santri

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada literasi keuangan santri atau penerapan sistem pembayaran digital secara umum, seperti e-money dan cashless payment. Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai instrumen identitas sekaligus alat pembayaran digital yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku konsumtif dan pembentukan disiplin keuangan santri. Kesenjangan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual di lingkungan pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian, pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan tidak melebar dari fokus utama penelitian. Mengingat tema yang dikaji mencakup beberapa aspek yang luas, seperti sistem pembayaran digital pesantren, perilaku konsumtif santri, dan kedisiplinan keuangan, serta inovasi kelembagaan berupa Kartu Tanda Santri (KTS), maka perlu ditegaskan ruang lingkup penelitian agar arah kajian tetap terfokus. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk memastikan kesesuaian penelitian dengan tujuan yang hendak dicapai dan menghindari pembahasan yang berada di luar cakupan penelitian.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Assalafie sebagai lokasi penelitian tunggal. Dengan demikian, penelitian ini bersifat studi kasus, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh pesantren, tetapi dipahami secara kontekstual sesuai dengan karakteristik pesantren tersebut.

2. Kajian mengenai sistem pembayaran digital dibatasi pada dua fokus utama, yaitu:
 - a. Upaya menekan perilaku konsumtif santri, yang meliputi bagaimana KTS digunakan sebagai media pembatasan transaksi, pencatatan pengeluaran, dan pengontrol perilaku belanja yang berlebihan.
 - b. Peningkatan disiplin keuangan santri, yang mencakup bagaimana KTS dapat mendorong keteraturan santri dalam mengelola uang saku, mencatat transaksi, menabung, dan mengendalikan kebutuhan dibandingkan keinginan.
3. Fungsi Kartu Tanda Santri (KTS) yang diteliti tidak menitikberatkan pada aspek teknis teknologi digital, seperti pengembangan sistem aplikasi, struktur jaringan, maupun integrasi perangkat lunak. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi sosial, edukatif, dan manajerial dari penggunaan KTS sebagai instrumen pengendali transaksi internal di pesantren, yaitu bagaimana KTS berfungsi dalam praktik sehari-hari dan bagaimana sistem tersebut memberi pengaruh terhadap perilaku ekonomi santri.
4. Subjek penelitian dibatasi pada santri pengguna KTS, pengurus pesantren, dan bagian pengelola keuangan yang terlibat langsung dalam implementasi sistem pembayaran digital. Informasi dari pihak di luar lingkup tersebut, seperti wali santri atau instansi eksternal, tidak dijadikan fokus utama, kecuali dalam konteks pendukung yang relevan.

Dengan pembatasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang terfokus dan jelas mengenai bagaimana KTS sebagai instrumen pembayaran digital dapat berperan dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan meningkatkan disiplin keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi sistem pembayaran digital

melalui Kartu Tanda Santri (KTS) dan implikasinya terhadap perilaku keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie. Rumusan masalah disusun untuk memberikan arah penelitian yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menganalisis peran KTS sebagai instrumen kelembagaan dalam menekan perilaku konsumtif dan membentuk disiplin keuangan santri.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Assalafie?
2. Bagaimana peran Kartu Tanda Santri (KTS) dalam upaya menekan perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Assalafie?
3. Bagaimana kontribusi Kartu Tanda Santri (KTS) dalam membentuk dan meningkatkan disiplin keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital diterapkan di Pondok Pesantren Assalafie.
2. Menganalisis peran Kartu Tanda Santri (KTS) dalam upaya menekan perilaku konsumtif santri pada lingkungan Pondok Pesantren Assalafie.
3. Menjelaskan kontribusi Kartu Tanda Santri (KTS) dalam meningkatkan disiplin keuangan santri sebagai bagian dari pengelolaan keuangan pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek, yaitu teoritis, praktis, dan sosial.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai digitalisasi sistem pembayaran dalam konteks lembaga pendidikan pesantren dan menambah khazanah literatur pada bidang literasi keuangan Islam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digital payment dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pesantren Fitria (2021), serta bahwa peningkatan literasi keuangan berperan signifikan dalam mengurangi kecenderungan konsumtif di kalangan santri Melly & Rizky (2022). Dengan demikian, studi ini diharapkan menyediakan bukti empiris baru tentang bagaimana instrumen identitas digital, yaitu Kartu Tanda Santri, berinteraksi dengan mekanisme pembiasaan keuangan dan mempengaruhi perilaku ekonomi santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pembinaan keuangan santri di lingkungan pesantren, sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren Assalafie

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengelola Pondok Pesantren Assalafie dalam mengoptimalkan penerapan Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital yang terintegrasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan dan penguatan kebijakan internal pesantren yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan santri secara lebih tertib, transparan, dan terkontrol, khususnya dalam upaya menekan perilaku konsumtif serta membentuk disiplin keuangan santri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren dan prinsip ekonomi Islam.

b. Bagi Santri

Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembiasaan praktis mengenai pentingnya disiplin keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi sistem pembayaran digital berbasis KTS, santri diharapkan mampu

mengendalikan pengeluaran, memahami batas penggunaan uang saku, serta menumbuhkan sikap hidup sederhana dan tanggung jawab finansial dalam bertransaksi di lingkungan pesantren.

c. Bagi Orang Tua atau Wali Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua atau wali santri dalam melakukan pengawasan dan pengendalian keuangan santri secara lebih efektif. Penerapan KTS sebagai sistem pembayaran digital memungkinkan orang tua atau wali santri untuk memantau penggunaan uang saku santri secara real time, sehingga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan santri dapat meningkat, serta meminimalkan risiko penggunaan dana yang tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

d. Bagi Pesantren Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem pembayaran digital berbasis identitas santri. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang sistem pengelolaan keuangan santri yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi transaksi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan disiplin keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif secara kelembagaan.

e. Bagi Penulis (Peneliti)

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran akademik dan pengembangan pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam, khususnya terkait perilaku konsumtif, disiplin keuangan, dan penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah secara sistematis, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah akademik.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik

serupa. Temuan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan metodologis yang berbeda, objek penelitian yang lebih luas, maupun penguatan variabel lain yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital, perilaku konsumtif, dan disiplin keuangan santri.

3. Manfaat sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pembentukan budaya keuangan yang lebih sehat di lingkungan pesantren. Implementasi Kartu Tanda Santri sebagai instrumen pembayaran digital yang disertai kebijakan edukatif berpeluang menurunkan perilaku konsumtif dan menumbuhkan kebiasaan menabung serta pencatatan pengeluaran di kalangan santri. Implikasi sosial lainnya adalah penguatan nilai-nilai ekonomi Islam melalui praktik sehari-hari, sehingga pembelajaran nilai kesederhanaan dan tanggung jawab finansial tidak hanya bersifat normatif tetapi juga terimplementasi secara praktis dalam dinamika keseharian pesantren (Bimantoro & Haryanti, 2024).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretatif terhadap makna, pengalaman, dan perilaku individu dalam konteks kehidupan nyata Creswell, (2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, serta interpretasi data. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menelusuri makna dan memahami realitas sosial secara kontekstual.

Menurut Anto et al., (2024) penelitian kualitatif merupakan suatu proses ilmiah yang berfokus pada penafsiran makna terhadap tindakan sosial dan pengalaman hidup manusia berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan ini dapat bersumber

dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, catatan lapangan, refleksi diri, dokumen, dan berbagai bentuk data visual yang relevan. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami pola perilaku, nilai, serta sistem makna yang hidup di tengah masyarakat atau komunitas tertentu.

Sementara itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena Adhi, et al., (2019). Jenis penelitian ini menekankan pada eksplorasi terhadap makna dan pengalaman partisipan, bukan sekadar pada aspek pengukuran kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis sistem pembayaran digital melalui penerapan Kartu Tanda Santri (KTS) di Pondok Pesantren Assalafie. Peneliti berupaya menggali bagaimana implementasi KTS berperan dalam menekan perilaku konsumtif dan menumbuhkan kedisiplinan keuangan di kalangan santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pemaknaan subjektif para informan, yaitu meliputi kepala pondok, wakil kepala, bendahara, dan santri. Yang berkontribusi langsung terhadap sistem keuangan pesantren serta nilai-nilai Islam yang melatarinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, (2018) penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial dan budaya yang mereka alami. Pendekatan ini relevan karena inovasi KTS tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan teknologi keuangan pesantren, tetapi juga dengan perubahan perilaku ekonomi, pembentukan disiplin finansial, dan internalisasi nilai-nilai kesederhanaan (*qana'ah*), tanggung jawab (*amanah*), serta keseimbangan (*i'tidal*).

Untuk mendukung pemahaman kontekstual yang mendalam, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus (*case study*) sebagaimana dianjurkan oleh Stake (1995) dan Yin, (2017). Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang proses sosial yang terjadi di lingkungan terbatas dan spesifik, yaitu Pondok Pesantren

Assalafie. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara intensif implementasi KTS sebagai instrumen kelembagaan ekonomi pesantren serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku konsumtif dan kedisiplinan keuangan santri.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara mendalam factor faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas penerapan Kartu Tanda Santri sebagai sistem pembayaran digital di pesantren, baik dari aspek kelembagaan, mekanisme pengelolaan keuangan, kesiapan sumber daya manusia, maupun dukungan teknologi yang digunakan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara empiris bagaimana sistem pembayaran digital berbasis KTS diimplementasikan serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengendalian transaksi keuangan santri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai pembayaran digital di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya memperkuat tata kelola keuangan santri yang efisien, transparan, dan akuntabel sesuai dengan prinsip good financial governance dalam konteks lembaga pendidikan pesantren.

2. Objek \ Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik kajian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Assalafie, yang beralamat di Jl. Gondang Manis No. 52, Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Assalafie merupakan salah satu pesantren yang telah mulai menerapkan sistem administrasi dan pengelolaan keuangan internal berbasis identitas santri melalui penggunaan Kartu Tanda Santri (KTS). Pesantren ini memiliki karakteristik sosial dan budaya ekonomi yang menarik untuk diteliti, karena di satu sisi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional

pesantren, namun di sisi lain juga mulai beradaptasi dengan inovasi digital dan manajerial yang modern.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Ramli et al., (2023), dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, data primer merupakan data atau informasi utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dan memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, atau survei agar hasilnya mencerminkan kondisi nyata dari objek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Assalafie, babakan, Ciwaringin, Cirebon. Data ini berfungsi untuk menggali pemahaman menyeluruh tentang bagaimana penerapan Kartu Tanda Santri (KTS) memengaruhi perilaku ekonomi santri, terutama dalam hal menekan perilaku konsumtif dan meningkatkan disiplin keuangan.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan KTS, yaitu:

- 1) Kepala Pondok Pesantren, sebagai penentu kebijakan dalam sistem administrasi dan keuangan pesantren.
- 2) Pengelola KTS, yang berperan dalam pelaksanaan kebijakan dan pengawasan implementasi KTS.
- 3) Bendahara Pondok, yang terlibat langsung dalam sistem pengelolaan dan pencatatan keuangan pesantren.
- 4) Santri, sebagai pengguna langsung KTS sekaligus subjek utama yang mengalami perubahan perilaku keuangan akibat penerapannya.

Melalui wawancara dengan para informan tersebut, peneliti memperoleh data kualitatif berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai efektivitas penerapan Kartu Tanda Santri sebagai sistem pembayaran digital dalam pengelolaan keuangan santri.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Ramli et al., (2023), data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui pihak lain atau dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, laporan, arsip, atau hasil penelitian terdahulu. Jenis data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer dalam memperkuat analisis serta memperluas pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan pembandingan empiris terhadap temuan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafie.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup beberapa kategori utama. Pertama, dokumen internal pesantren yang meliputi laporan keuangan pondok, arsip transaksi santri, kebijakan pengelolaan uang saku, serta data administrasi penggunaan Kartu Tanda Santri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk menelusuri pola transaksi keuangan santri serta mekanisme pengawasan keuangan yang diterapkan oleh pesantren.

Kedua, literatur ilmiah berupa buku teks, jurnal nasional dan internasional, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik literasi keuangan santri, perilaku konsumtif remaja, dan sistem pembayaran digital di lembaga pendidikan Islam. Literatur ini berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis keterkaitan antara sistem pembayaran non tunai dan kedisiplinan keuangan santri.

Ketiga, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya penelitian yang

mengkaji perilaku konsumtif santri, literasi keuangan, serta penerapan sistem pembayaran digital atau non tunai di lingkungan pendidikan. Penelitian seperti Yunis et al., (2024) digunakan sebagai referensi empiris untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan konteks pesantren lain yang telah lebih dahulu menerapkan sistem keuangan berbasis digital.

Keempat, sumber daring resmi dan terpercaya, seperti publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, yang menyediakan data terkait tingkat literasi dan inklusi keuangan pelajar dan santri di Indonesia. Data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis kontekstual dan menunjukkan posisi penelitian ini dalam isu nasional mengenai pengelolaan keuangan dan pembayaran digital di kalangan generasi muda.

Penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder untuk menganalisis peran Kartu Tanda Santri dalam menekan perilaku konsumtif dan meningkatkan disiplin keuangan santri. Penggunaan kedua sumber data tersebut memastikan hasil analisis bersifat empiris sekaligus memiliki dasar konseptual yang kuat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan akurat. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai metode pengumpulan data, peneliti akan kesulitan memperoleh informasi yang sesuai dengan standar dan kebutuhan penelitian yang telah ditetapkan Sugiyono (2022).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik fenomena yang diteliti agar hasilnya valid, mendalam, dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, yang berjudul “Analisis sistem pembayaran digital Melalui Kartu Tanda Santri (KTS) Sebagai Upaya Menekan Perilaku Konsumtif dan Disiplin Keuangan di Pondok Pesantren Assalafie”. Peneliti menggunakan

tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh data empiris dan teoretis secara komprehensif.

a. Observasi

Menurut Uswatun Hasanah (2020), dalam Ramli et al., (2023), observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan menurut Juwita et al., (2024), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau peristiwa tanpa adanya intervensi dari peneliti. Dengan kata lain, observasi dapat dipahami sebagai aktivitas mengamati dan merekam berbagai situasi yang terjadi secara alami selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran faktual mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas, interaksi, dan kebiasaan santri di Pondok Pesantren Assalafie, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan penggunaan Kartu Tanda Santri (KTS). Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana perilaku konsumtif muncul dalam kehidupan sehari-hari santri serta sejauh mana KTS berperan dalam membentuk kebiasaan finansial yang lebih disiplin dan efisien. Observasi dilakukan secara partisipatif dan berulang untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan realitas lapangan yang sesungguhnya.

b. Wawancara

Menurut Fenni Ardah (2024), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi komunikasi antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini dapat dilaksanakan dalam bentuk terstruktur, tidak terstruktur, secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama dari wawancara adalah memperoleh informasi yang tidak

dapat diamati secara langsung atau tidak dapat dijangkau melalui instrumen lain (Moleong, 2012) dalam Fenni Ardah et al., (2024).

Sementara itu, menurut Kriyantono (2020), dalam Fenni Ardah et al., (2024), wawancara merupakan bentuk percakapan antara peneliti yang berupaya menggali informasi dan informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau data penting terkait objek penelitian yang sedang dikaji.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan Kartu Tanda Santri sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Assalafie, meliputi kepala pondok, wakil kepala pondok, bendahara pesantren, dan santri.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu instrumen dalam pengumpulan data, yang berfungsi untuk merekam berbagai peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Menurut Sugiyono (2022), bahwa Dokumen merupakan rekaman atau arsip yang berisi catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang dan memiliki nilai informatif atau historis bagi kepentingan penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup berbagai data tertulis dan visual seperti arsip pesantren, laporan keuangan internal, data santri pengguna KTS, foto kegiatan transaksi santri, serta catatan administrasi koperasi pesantren. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen sekunder berupa artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan publikasi dari lembaga resmi seperti OJK atau BI yang relevan dengan tema literasi keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif di kalangan santri.

Dengan menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan Kartu Tanda Santri sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Assalafie, baik dari sisi perilaku keuangan santri maupun mekanisme pengelolaan keuangan pesantren. Penerapan ketiga teknik tersebut sekaligus berfungsi sebagai strategi triangulasi data untuk memastikan keabsahan, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian terkait peran Kartu Tanda Santri dalam menekan perilaku konsumtif serta membangun disiplin keuangan santri.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2022), keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas statistik, melainkan melalui uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik berikut.

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengelola pesantren, pengurus keuangan, santri, serta pihak terkait lainnya. Data mengenai implementasi Kartu Tanda Santri (KTS), pola pengeluaran santri, dan mekanisme pengendalian keuangan dibandingkan antar sumber untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan komprehensif.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait penggunaan KTS, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik transaksi dan perilaku konsumtif santri, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah data pendukung seperti catatan transaksi, kebijakan pesantren, dan arsip administrasi keuangan.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih stabil, konsisten, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terkait aktivitas keuangan santri serta penerapan Kartu Tanda Santri (KTS) pada waktu yang berbeda, baik pada awal, pertengahan, maupun akhir periode penelitian.

b. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dijadikan rujukan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci dan sistematis mengenai latar penelitian, karakteristik pesantren, sistem pembayaran digital melalui KTS, serta kondisi perilaku keuangan santri. Dengan penyajian data yang jelas dan kontekstual, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem pembayaran digital berbasis identitas santri.

c. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten dan dapat ditelusuri. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian

secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Proses penelitian tersebut disusun sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, sehingga memungkinkan adanya audit terhadap proses penelitian apabila diperlukan.

d. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari subjektivitas atau bias peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan data secara objektif dan menyertakan bukti pendukung seperti hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen resmi pesantren. Selain itu, hasil penelitian dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menerapkan keempat kriteria keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan relevan dalam menjelaskan peran Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital dalam menekan perilaku konsumtif dan meningkatkan disiplin keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Menurut Sugiyono (2022), Analisis data bersifat interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan, melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu analisis pembayaran digital pesantren melalui Kartu Tanda Santri. Pada tahap ini, peneliti menelaah hasil wawancara dan dokumentasi yang berkaitan langsung

dengan penggunaan KTS sebagai sistem pembayaran digital, perilaku konsumtif santri, serta praktik disiplin keuangan yang terbentuk. Data yang tidak relevan dengan aspek pembayaran digital dan pengelolaan keuangan santri disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan secara tematik untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

b. Penyajian data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif deskriptif agar pola dan hubungan antar temuan dapat terlihat secara jelas. Menurut Sugiyono, (2022) penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena yang sedang dikaji secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil observasi dan wawancara mengenai bagaimana KTS digunakan sebagai alat kontrol keuangan santri, serta bagaimana sistem ini membentuk kedisiplinan dalam mengatur pengeluaran dan menekan perilaku konsumtif di lingkungan pesantren.

c. Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan pandangan Miles dan Huberman, verifikasi merupakan proses untuk memastikan ketepatan dan keabsahan kesimpulan yang diperoleh melalui pengujian ulang terhadap data yang tersedia. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari temuan lapangan yang berkaitan dengan implementasi Kartu Tanda Santri sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Assalafie, khususnya dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku konsumtif dan pembentukan disiplin keuangan santri.

Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar benar mencerminkan kondisi nyata penerapan KTS sebagai

instrumen pembayaran digital pesantren yang berfungsi mendukung pengelolaan keuangan santri secara tertib, transparan, dan selaras dengan prinsip ekonomi Islam.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memperkuat landasan teoritis serta mengidentifikasi posisi penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kajian dalam rentang beberapa tahun terakhir, terdapat sepuluh penelitian relevan yang membahas perilaku konsumtif santri, literasi keuangan, serta digitalisasi sistem pembayaran di pesantren. Secara umum, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, tingkat literasi finansial, dan inovasi digital menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku ekonomi santri.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis dalam mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif mengenai implementasi KTS di Pondok Pesantren Assalafie, baik dari sisi fungsinya sebagai instrumen pembayaran digital maupun kontribusinya terhadap pembentukan budaya keuangan santri yang lebih disiplin, rasional, dan sesuai nilai-nilai Islam.

Adapun perbandingan dan ringkasan hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Penelian Terdahulu

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
1	Mohammad et al. (2025).	Metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil	Sama-sama meneliti perilaku konsumtif santri dan sistem pembayaran digital. Namun, penelitian ini belum

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
		penelitian menunjukkan bahwa penerapan cashless payment meningkatkan efisiensi transaksi dan mampu mengurangi perilaku konsumtif santri.	membahas KTS sebagai alat identitas sekaligus instrumen pengendalian keuangan berbasis kartu.
2	Putra & Fadhli (2025).	Metode Kuantitatif korelasional, kuesioner Likert, regresi berganda. Hasilnya, Konformitas teman sebaya dan gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif santri.	Sama sama Mengkaji perilaku konsumtif santri. Sedangkan penelitian tersebut Fokus pada faktor social, tidak menyinggung intervensi kelembagaan seperti KTS sebagai alat pengendalian.
3	Melly & Rizky, (2022).	Kuantitatif asosiatif, regresi sederhana. Hasilnya menunjukan bahwa literasi keuangan berperan dalam menekan kecenderungan konsumtif santri dan membentuk kebiasaan	Sama-sama berkaitan dengan upaya menekan perilaku konsumtif santri. Penelitian menambahkan elemen identitas digital KTS sebagai alat kedisiplinan keuangan, sedangkan penelitian tersebut tidak

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
		pengelolaan uang yang lebih bijak.	membahas media praktik finansial.
4	Farida, (2022).	Deskriptif kuantitatif, skala literasi berbasis OJK. Hasilnya ialah bahwa tingkat literasi santri berada pada kategori sedang dan membutuhkan penguatan melalui program edukasi finansial yang lebih terstruktur.	Sama sama menyinggung aspek literasi keuangan santri. Perbedaananya Tidak ada pembahasan mengenai mekanisme kontrol keuangan, apalagi integrasi dengan sistem identitas seperti KTS.
5	Bimantoro & Haryanti, (2024).	Metode Kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam. Hasilnya Adalah bahwa nilai religius dan literasi keuangan syariah berperan penting dalam membangun perilaku ekonomi santri yang	Sama-sama meneliti pendidikan keuangan santri. Perbedaananya Penelitian penulis fokus pada pembiasaan disiplin keuangan lewat KTS, bukan hanya nilai religiusitas atau literasi.

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
		etis, mandiri, dan bertanggung jawab.	
6	Susilawati et al., (2024).	Metode Kuantitatif survei, self-control scale dan regresi. Hasilnya Adalah tingkat kontrol diri santri memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan mereka menahan perilaku konsumtif di era less cash society.	Sama-sama terkait pengendalian perilaku konsumtif. Perbedaannya, Penelitian penulis menekankan peran kelembagaan (KTS) sebagai alat kontrol eksternal, bukan hanya self-control internal individu.
7	Yunis et al. (2024).	Metode kualitatif fenomenologis melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konsumerisme santri dipengaruhi oleh paparan media digital, perubahan gaya hidup,	Sama-sama fokus pada perilaku konsumtif santri. Namun, penelitian ini belum menawarkan solusi institusional seperti KTS sebagai alat pengendalian konsumsi dan transformasi budaya ekonomi.

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
		dan modernisasi nilai konsumsi.	
8	Zakiyah & Nuntupa (2021).	Metode kuantitatif eksplanatori dengan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap kemampuan santri dalam mengelola keuangan secara disiplin.	Sama-sama membahas manajemen keuangan santri. Perbedaananya, penelitian ini belum mengkaji alat digital atau sistem identitas seperti KTS sebagai sarana penerapan disiplin keuangan.
9	Khafidhoh & Ahnaf (2025).	Metode R&D model Waterfall meliputi analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, dan uji coba. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem dompet santri meningkatkan akurasi pencatatan transaksi	Sama-sama membahas sistem digital pengawasan keuangan santri. Namun, sistem dompet santri belum mengintegrasikan fungsi identitas dan kontrol keuangan seperti KTS.

No	Peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Gap Penelitian
		dan memudahkan monitoring keuangan.	
10	Fauzi & Mokhtar (2024).	Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi, akuntabilitas keuangan, dan mempercepat pembayaran non-tunai di pesantren.	Sama-sama fokus pada digitalisasi keuangan pesantren. Perbedaannya, QRIS hanya menekankan efisiensi transaksi, sedangkan penelitian ini menekankan pengendalian perilaku konsumtif dan disiplin keuangan melalui KTS.

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku keuangan santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi literasi keuangan, kontrol diri, dan nilai religius, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, gaya hidup, serta sistem pembayaran digital yang diterapkan di lingkungan pesantren. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan sistem transaksi dan

peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku konsumsi yang lebih terkontrol pada santri.

Dalam konteks digitalisasi pembayaran, penelitian Mohammad et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan sistem cashless payment di pesantren dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi perilaku konsumtif santri. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fauzi dan Mokhtar (2024), yang menjelaskan bahwa sistem pembayaran digital mampu meningkatkan akuntabilitas keuangan serta mempermudah proses transaksi non-tunai di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memiliki potensi besar untuk menciptakan tata kelola keuangan santri yang lebih tertib dan transparan.

Selain sistem pembayaran digital, faktor sosial juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi santri. Penelitian Putra dan Fadhli (2025) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri. Hal ini diperkuat oleh Yunis et al. (2024) yang menemukan bahwa meningkatnya konsumerisme santri dipengaruhi oleh paparan media digital, perubahan gaya hidup, dan modernisasi nilai konsumsi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk pola konsumsi santri, sehingga pengendalian perilaku konsumsi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem yang mengatur perilaku tersebut.

Dari sisi literasi keuangan, penelitian Melly dan Rizky (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik mampu menekan kecenderungan perilaku konsumtif santri serta membantu santri dalam mengelola uang dengan lebih bijaksana. Sejalan dengan itu, Farida (2022) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan santri berada pada kategori sedang dan masih membutuhkan penguatan melalui edukasi finansial yang lebih terstruktur. Zakiyah dan Nuntupa (2021) juga menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam mengatur keuangan secara disiplin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan

menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang sehat.

Selanjutnya, penelitian Susilawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan santri dalam menahan perilaku konsumtif di era less cash society. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan konsumsi sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan finansial. Sementara itu, penelitian Bimantoro dan Haryanti (2024) menunjukkan bahwa nilai religius dan literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk perilaku ekonomi santri yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin keuangan santri tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran moral dan nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain, perkembangan sistem keuangan digital di pesantren juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari alat transaksi menjadi sarana pengawasan keuangan. Penelitian Khafidhoh dan Ahnaf (2025) menunjukkan bahwa sistem dompet santri berbasis digital mampu meningkatkan akurasi pencatatan transaksi dan mempermudah monitoring keuangan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem keuangan digital dapat digunakan sebagai alat pengendalian keuangan yang lebih efektif dibandingkan sistem tunai.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh sistem pembayaran digital, literasi keuangan, kontrol diri, serta pengawasan keuangan terhadap perilaku konsumsi santri, namun masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sistem pembayaran digital sebagai alat transaksi atau pada faktor perilaku konsumsi santri secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji Kartu Transaksi Santri (KTS) sebagai instrumen terintegrasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai media kontrol pengeluaran, pengawasan transaksi oleh orang tua, dan sarana pembentukan disiplin keuangan santri.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi Kartu Transaksi Santri (KTS) di Pondok Pesantren Assalafie dalam membentuk perilaku keuangan santri yang lebih disiplin, terkontrol, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pengelolaan keuangan santri berbasis digital sekaligus memperkaya kajian mengenai pembentukan perilaku keuangan santri di lingkungan pesantren.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan alur logis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran sistematis mengenai arah analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan bagaimana implementasi Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Assalafie dapat berperan dalam mengendalikan perilaku konsumsi santri dan mendorong terbentuknya disiplin keuangan.

Santri sebagai individu yang berada pada lingkungan pendidikan pesantren memiliki kebutuhan konsumsi harian yang harus dipenuhi melalui penggunaan uang saku. Dalam praktiknya, pengelolaan uang saku tersebut tidak selalu berjalan secara terarah. Ketersediaan uang tunai yang dapat digunakan secara langsung memungkinkan terjadinya pengeluaran yang tidak terencana, pembelian impulsif, serta perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti ajakan teman sebaya dan kebiasaan konsumsi di lingkungan sekitar pesantren. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian yang memadai.

Perilaku konsumtif santri pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keinginan pribadi, kebiasaan konsumsi, dan kemampuan mengendalikan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan pesantren, serta

sistem transaksi yang digunakan. Apabila penggunaan uang saku dilakukan secara tunai tanpa mekanisme pengawasan yang terstruktur, maka peluang terjadinya konsumsi berlebihan akan semakin besar. Hal ini karena santri memiliki keleluasaan penuh dalam menggunakan uang tanpa adanya batasan maupun pencatatan transaksi yang dapat dijadikan alat kontrol.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Assalafie menerapkan sistem Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai instrumen transaksi non-tunai (*Cashless*) bagi santri. KTS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan keuangan yang memberikan kontrol terhadap penggunaan uang saku santri. Melalui sistem ini, transaksi yang dilakukan santri dapat tercatat secara otomatis, saldo penggunaan dapat dibatasi, dan riwayat transaksi dapat dipantau oleh pihak terkait, termasuk orang tua dan pengelola pesantren.

Adanya pencatatan transaksi dan pembatasan saldo dalam sistem KTS menciptakan mekanisme kontrol yang lebih terstruktur dibandingkan penggunaan uang tunai. Secara tidak langsung santri menjadi lebih sadar terhadap jumlah pengeluaran yang dilakukan, karena setiap transaksi langsung mengurangi saldo yang tersedia dan dapat dipantau secara berkala. Kondisi ini mendorong santri untuk lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian, sehingga keputusan konsumsi tidak lagi dilakukan secara spontan, melainkan berdasarkan pertimbangan terhadap saldo dan prioritas kebutuhan.

Selain itu, monitoring transaksi oleh orang tua maupun pihak pesantren dapat memperkuat kontrol eksternal terhadap penggunaan uang saku santri. Dengan adanya pengawasan tersebut, santri memiliki dorongan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan uang karena setiap transaksi yang dilakukan dapat diketahui dan dievaluasi. Pengawasan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan finansial yang lebih tertib, terencana, dan bertanggung jawab.

Mekanisme pengendalian yang dihasilkan dari penerapan KTS berpotensi menekan perilaku konsumtif santri. Ketika pengeluaran dapat

dipantau, dibatasi, dan dicatat dengan baik, maka kecenderungan santri untuk melakukan pembelian yang tidak diperlukan dapat berkurang. Berkurangnya perilaku konsumtif ini selanjutnya akan berkontribusi pada terbentuknya disiplin keuangan, yaitu kemampuan santri dalam mengatur dan mengontrol penggunaan uang saku secara lebih terencana, rasional, dan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini memandang bahwa implementasi KTS berperan sebagai sistem pengendalian transaksi yang memengaruhi perilaku konsumsi santri, yang selanjutnya berdampak pada terbentuknya disiplin keuangan santri. Dengan demikian, keberadaan KTS tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembayaran digital di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan perilaku ekonomi santri agar lebih disiplin dalam mengelola keuangan.

Hubungan antar variabel tersebut kemudian divisualisasikan dalam bagan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan bab dan subbab dalam karya ilmiah yang disusun secara sistematis, logis, dan terarah untuk

memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan penelitian. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat dipahami secara komprehensif dan runtut sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pembayaran Digital melalui Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai Upaya Menekan Perilaku Konsumtif dan Meningkatkan Disiplin Keuangan di Pondok Pesantren Assalafie”, sistematika penulisan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama memuat uraian awal mengenai latar belakang penelitian yang membahas penerapan sistem pembayaran digital melalui Kartu Tanda Santri (KTS) di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Pada bagian ini dijelaskan fenomena perilaku konsumtif dan lemahnya disiplin keuangan santri dalam penggunaan sistem pembayaran tunai, serta hadirnya sistem pembayaran digital KTS sebagai alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengaruh sistem KTS terhadap perilaku konsumtif santri serta pengaruhnya terhadap disiplin keuangan santri. Tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis kedua aspek tersebut, sedangkan manfaat penelitian diuraikan dalam dua bentuk, yaitu manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi syariah, manajemen keuangan Islam, dan teknologi finansial, serta manfaat praktis berupa rekomendasi bagi pesantren lain yang akan menerapkan sistem serupa dan masukan bagi Pondok Pesantren Assalafie dalam meningkatkan efektivitas sistem KTS

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua berisi landasan teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Pembahasan diawali dengan teori sistem pembayaran digital yang mencakup berbagai jenis metode pembayaran digital, seperti pembayaran berbasis kartu RFID (*Radio frequency identification*), uang elektronik, pembayaran mobile, internet banking, dan *QR Code*, berikut

regulasi yang mengaturnya, termasuk ketentuan dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Selanjutnya dibahas teori perilaku konsumtif yang mencakup definisi, karakteristik, faktor-faktor yang memengaruhi, serta dampak yang ditimbulkan baik dari sisi finansial, psikologis, maupun sosial. Selain itu, dipaparkan pula teori disiplin keuangan yang meliputi pengertian, indikator, faktor-faktor yang memengaruhi, serta perspektif Islam dalam pengelolaan keuangan. Pada bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara sistem pembayaran digital KTS dengan perilaku konsumtif dan disiplin keuangan santri.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon beserta sistem Kartu Tanda Santri (KTS) yang diterapkan di lingkungan pesantren. Uraian dimulai dengan sejarah berdirinya pesantren, profil kelembagaan, visi dan misi, struktur organisasi, karakteristik pendidikan, sistem kurikulum, kegiatan santri, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Selanjutnya dijelaskan penerapan sistem KTS secara rinci, meliputi latar belakang implementasi, spesifikasi sistem berbasis RFID, aplikasi pendukung, mekanisme top-up, proses transaksi, jaringan merchant, hingga sistem monitoring dan pelaporan transaksi. Selain itu, dijelaskan pula kebijakan dan aturan penggunaan KTS di lingkungan pesantren. Penyajian pada bab ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan data sekunder guna memberikan gambaran kontekstual mengenai lingkungan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan bagian utama penelitian yang memuat hasil temuan lapangan beserta pembahasannya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak terkait, seperti kepala pondok, pengelola KTS, bendahara, dan santri. Pembahasan dimulai dengan penjelasan profil informan serta metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Selanjutnya dipaparkan proses implementasi sistem KTS,

mulai dari kebijakan awal, tahapan pelaksanaan, teknologi yang digunakan, proses sosialisasi, hingga kendala teknis yang dihadapi beserta solusinya. Bab ini juga membahas pengaruh penerapan sistem KTS terhadap perilaku konsumtif santri, baik kondisi sebelum maupun sesudah implementasi, termasuk perubahan pola konsumsi dan mekanisme kontrol yang terbentuk melalui sistem tersebut. Selain itu, dibahas pula dampak sistem KTS terhadap disiplin keuangan santri, seperti munculnya kebiasaan merencanakan pengeluaran, kesadaran memantau saldo, dan pembelajaran pengelolaan keuangan secara mandiri. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem juga dianalisis, kemudian seluruh temuan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Pada akhir bab dijelaskan pula keterbatasan penelitian sebagai bagian dari refleksi akademik.

BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh sistem pembayaran digital KTS terhadap perilaku konsumtif dan disiplin keuangan santri di Pondok Pesantren Assalafie. Kesimpulan disajikan secara ringkas namun mencerminkan hasil utama penelitian yang telah diperoleh. Selanjutnya, bagian saran memuat rekomendasi yang ditujukan kepada pihak Pondok Pesantren Assalafie dalam rangka optimalisasi sistem KTS, kepada lembaga pesantren lain yang ingin menerapkan sistem serupa, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian terkait sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren dengan pendekatan yang lebih luas. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun akademik dalam pengembangan sistem pembayaran digital berbasis pesantren serta memperkaya khazanah ilmu ekonomi syariah dan keuangan Islam.